

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura dikenal sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, adat, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sejalan dengan pendapat Taufiq (dalam Fajrina dkk., 2018: 1544) masyarakat Madura dikenal sebagai kelompok masyarakat yang religius, dan memiliki kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Madura masih mempertahankan berbagai praktik yang berhubungan dengan hal-hal magis. Kepercayaan tersebut bukan hanya sebatas warisan budaya, melainkan telah menjadi bagian dari cara pandang hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian besar masyarakat Madura, realitas tidak hanya dipahami dalam batas-batas yang kasat mata, mereka percaya bahwa kehidupan manusia beriringan dengan kekuatan-kekuatan magis. Setiap tahapan hidup manusia, seolah memiliki ruang tersendiri bagi unsur magis yang dipercaya bahwa hal tersebut benar-benar terjadi. Masyarakat Kwanyar Kabupaten Bangkalan juga memiliki cara pandang yang tidak lepas dari hal-hal yang bersifat magis. Namun, masyarakat Bangkalan menunjukkan corak kepercayaan yang lebih beragam dan kontekstual karena setiap wilayah di Bangkalan memiliki kekhasan yang berbeda-beda.

Kepercayaan terhadap kekuatan di luar logika manusia juga tampak dalam beberapa hal disekitar mereka. Cerita-cerita tentang tempat angker atau keramat bukan hanya dipercaya oleh generasi tua tetapi juga masih dipercaya oleh anak muda. Pandangan ini menunjukkan bahwa unsur magis telah menjadi bagian dari

kesadaran masyarakat Bangkalan, sebuah warisan budaya yang bertahan melalui cerita dan pengalaman turun-temurun. Selain itu, dalam ranah sosial dan keagamaan, masyarakat Bangkalan juga dikenal memiliki penghormatan tinggi terhadap para kiai dan tokoh spiritual. Sosok kiai tidak hanya dipandang sebagai pemimpin agama saja, melainkan memiliki kemampuan khusus dalam berdoa, menolak bala, atau memberikah berkah. Dengan demikian, masyarakat Bangkalan dapat dikatakan memiliki corak kepercayaan magis yang khas, yakni berpijak pada nilai-nilai tradisi yang berbalut religiulitas dan diperkaya oleh cerita-cerita fiktif yang hidup dalam ingatan mereka. Kepercayaan semacam ini menjadi cerminan masyarakat Bangkalan untuk memahami secara utuh, tidak hanya melalui rasa, pengalaman, dan keyakinan spiritual yang diwariskan sejak lama. Sejalan dengan penuturan Galba (dalam Fajrina dkk., 2018) sikap masyarakat Madura dapat dipahami sebagai tindakan yang berlandaskan pada keyakinan atau pendirian hidup yang dianut oleh masyarakat Madura dalam menjalani dan memaknai kehidupan. Sikap tersebut tercermin dari perilaku masyarakat Madura yang dibentuk oleh beberapa dasar utama, yaitu: (1) keimanan terhadap Tuhan YME, (2) sistem sosial yang berlaku di masyarakat, dan (3) prinsip hidup.

Bentuk kepercayaan magis yang hidup di tengah masyarakat Bangkalan, salah satu yang paling menonjol ialah keyakinan terhadap sosok *Bhuju'*. *Bhuju'* merupakan tokoh yang dihormati sekaligus diyakini memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Islam di Bangkalan. *Bhuju'* merupakan sebuah makam keramat. Menurut Mustika (dalam Sari dkk., 2018: 50) makam merupakan tempat yang memiliki nilai kesakralan. Di Madura, *Bhuju'* merupakan istilah penyebutan terhadap makam keramat. *Bhuju'* tidak hanya dikenal sebagai penyampai ajaran agama tetapi juga dianggap memiliki kekuatan luar biasa yang melampaui

kekuatan manusia biasa. Kekuatan tersebut seringkali dipandang sebagai anugerah ilahi yang diberikan hanya kepada orang-orang tertentu yang memiliki kedekatan spiritual tertentu dengan Tuhan. Dalam pandangan masyarakat Bangkalan, *Bhuju'* adalah figur yang berada diantara dunia manusia dan dunia spiritual.

Bhuju' diyakini memiliki kemampuan untuk menolong, menyembuhkan, bahkan melindungi masyarakat dari marabahaya. Kisah-kisah tentang *Bhuju'* tersebar luas diberbagai daerah di Bangkalan dan diceritakan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengingat akan kebesaran dan ketangguhan mereka dalam menyebarkan agama Islam. Tidak jarang pula masyarakat mendatangi *Bhuju'* untuk berziarah, memanjatkan doa, atau sekadar mencari ketenangan batin. Kegiatan tersebut bukan hanya tradisi religius semata, tetapi juga wujud dari keyakinan dari kekuatan magis yang diyakini masih melekat pada sosok *Bhuju'* meskipun mereka telah wafat. Kekuatan *Bhuju'* dipahami bukan sebagai sihir yang bertentangan dengan ajaran agama, tetapi sebagai karamah (keistimewaan) yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang saleh.

Kepercayaan kepada *Bhuju'* mencerminkan pandangan hidup yang memadukan logika, agama, dan keyakinan. Pengaruh *Bhuju'* terhadap perilaku masyarakat Kwanyar Bangkalan sangat besar. *Bhuju'* tidak hanya dihormati karena peran spiritualnya tetapi juga karena ajaran moral dan ketaladanan hidupnya yang memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Banyak masyarakat yang meneladani sifat-sifat *Bhuju'*, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Oleh karena itu, *Bhuju'* tidak hanya menjadi bagian simbol spiritual tetapi menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Kwanyar Bangkalan yang masih dihormati hingga saat ini.

Realisme magis merupakan salah satu aliran dalam sastra, sama seperti aliran sastra lainnya, pemahaman dan penafsirannya bergantung pada sudut pandang pembaca.

Dalam aliran ini, unsur-unsur magis atau supranatural hadir berdampingan secara alami dengan realitas kehidupan sehari-hari, akibatnya muncul berbagai peristiwa yang tampak “melampaui batas” namun tetap dianggap sebagai bagian yang wajar dari kenyataan itu sendiri. Unsur-unsur magis tersebut digambarkan secara nyata dan tidak dapat dijelaskan dengan logika (Supranti dalam Puspitoningrum, 2024: 333).

Menurut Faris (dalam Puspitoningrum, 2024: 333) teori realisme magis memiliki lima penanda utama, yaitu (1) *the irreducible element* atau elemen yang tidak dapat terinduksi, (2) *the phenomenal word* atau dunia fenomenal, (3) *unsettling doubt* yaitu keraguan yang menimbulkan ketidakpastian, (4) *margining realms* yakni perpaduan antara dunia nyata dengan dunia magis, (5) *disruption of time, space, and identity* yaitu gangguan terhadap batas-batas waktu, ruang, dan identitas. Dengan kata lain, realisme magis tidak hanya menampilkan hal-hal ajaib dalam cerita, tetapi juga dapat memperlihatkan kehidupan masyarakat dalam memaknai kenyataan dengan cara yang berbeda. Unsur magis di dalamnya, tidak hanya dibuat untuk menakutkan atau mengadagadga melainkan hadir sebagai bagian dari kehidupan yang dianggap biasa.

Etnolinguistik berasal dari kata gabungan kata etnologi dan linguistik yang muncul sebagai hasil penggabungan antara pendekatan yang digunakan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Secara umum etnolinguistik terbagi menjadi dua jenis kajian, yaitu (1) kajian linguistik yang memberikan kontribusi terhadap bidang etnologi, dan (2) kajian etnologi yang memberikan kontribusi terhadap bidang linguistik. Kajian mengenai permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat dipandang sebagai fenomena yang dapat digunakan untuk memahami kebudayaan masyarakat tersebut yang saling berkaitan erat antara bahasa dan budaya (Duranti dalam Sugianto, 2017: 3).

Duranti (dalam Sugianto, 2017: 4) menyebut etnolinguistik dengan istilah antropologi linguistik. Bidang ini didefinisikan sebagai kajian mengenai bahasa sebagai bagian dari sumber kebudayaan serta tuturan sebagai bentuk kebiasaan atau praktik budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan cabang ilmu yang menempatkan bahasa bukan sekadar alat komunikasi tetapi juga sebagai cerminan dan pembentuk kebudayaan suatu masyarakat.

Sebelum adanya penelitian ini sudah lebih dulu terdapat penelitian yang serupa. Penelitian pertama dilakukan oleh Mulia pada (2016) dengan judul “Realisme Magis dalam Novel *Simple Miracle* Doa dan Arwah Karya Ayu Utami” yang terbit pada jurnal Lakon: Kajian Sastra dan Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan realisme magis yang dinarasikan dalam novel *Simple Miracle Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Dengan memanfaatkan teori naratif realisme magis Faris dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Enchantments Magical Realisme and Remystification of Narratives* (2004). Hasil yang didapat dalam penelitian ini tidak hanya sarat dengan karakteristik realisme magis yang dikemukakan oleh Faris dengan memperlihatkan eksistensi mitos pada era modern tetapi juga bertugas mengukuhkan suatu kepercayaan mengenai mitos di Jawa serta merombaknya. Kontes sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya novel tersebut disebabkan oleh kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih eksis serta kembali populernya hal-hal yang berbau tradisional dalam era modern.

Penelitian kedua dilakukan oleh Warohmah, (2023) dengan judul penelitian “*Realisme Magis dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi yang mengandung realisme magis dalam novel tersebut menggunakan kajian realisme magis Faris yang terdiri atas: Elemen yang tak terinduksi, dunia fenomenal, gangguan yang mengganggu, penggabungan alam, dan gangguan pada waktu, ruang, dan identitas.

Data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, maupun paragraf yang mengandung realisme magis. Sumber data yang digunakan adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Hasil yang diperoleh menunjukkan narasi yang terdapat dalam novel tersebut adalah elemen tak tereduksi yang tertidur atas objek, tokoh, dan kepercayaan atau mitos. Selanjutnya terdapat pada dunia fenomenal yang terbagi atas objek, tokoh, dan peristiwa, ditemukan juga keraguan yang mengganggu yang terdapat dalam objek dan peristiwa, selain itu terdapat ditemukan unsur penggabungan alam yang terdiri atas objek dan peristiwa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Puspitoningrum, (2024) dengan judul penelitian yaitu “*Realisme Magis dalam Cerita Panji Populer Dongeng Panji Laras dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra*” yang terbit pada Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini membahas penerapan realisme magis dalam dongeng “Cerita Panji Laras” serta potensinya untuk meningkatkan imajinasi siswa dalam pembelajaran sastra. Melalui analisis tersebut dapat memperkaya narasi dan meningkatkan daya imajinasi siswa. Elemen magis dalam cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas imajinasi siswa yang relevan dengan kontes pendidikan modern.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini berawal dari adanya potensi cerita *Bhuju'* sebagai media yang memadukan antara unsur magis dengan etnolinguistik untuk memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca agar mengetahui cerita *Bhuju'* yang mengandung unsur magis yang dipercaya oleh masyarakat Kwanyar. Melalui cerita *Bhuju'* yang termasuk ke dalam sastra lisan ini memiliki ciri khas yang berupa penggunaan realisme magis yang memperkaya narasi dan kejadian luar biasa yang tetap dirasakan oleh masyarakat sebagai bagian dari realitas cerita.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, tampak jelas perbedaannya sehingga penelitian ini layak untuk diteliti, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kajian etnolinguistik yang dipadukan dengan unsur realisme magis, yang tidak pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Melalui kajian etnolinguistik akan digali lebih dalam unsur realisme magis dalam cerita *Bhuju'* sebagai alat eksplorasi terkait kehadiran elemen-elemen magis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rekreatif melainkan dapat memunculkan nilai-nilai sufistik dalam diri masyarakat Kwanyar sehingga menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Kwanyar sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai budaya masyarakat Kwanyar serta dapat membantu dalam melestarikan warisan budaya sastra lisan masyarakat Kwanyar yang menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan dunia Pendidikan. Bidang Pendidikan memiliki kedudukan yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengkajian sastra sebagai bagian dari budaya, tetapi juga mengungkapkan pandangan hidup dalam masyarakat Madura. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi akademik dalam menjaga dan mewariskan budaya pada generasi muda melalui jalur Pendidikan.

Dalam dunia Pendidikan, salah satu aspek utama yang menjadi relevansi penelitian ini adalah penguatan Pendidikan berbasis kearifan lokal. Cerita *Bhuju'* di Kwanyar merupakan sastra lisan yang berkembang dan hidup di masyarakat Kwanyar Bangkalan Madura dan bukan hanya menjadi cerita rakyat semata, melainkan juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Madura.

Dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar berbasis budaya lokal agar sastra daerah mendapatkan

ruang bagi pendidikan. Peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya yang tumbuh dengan peserta didik. Penggunaan cerita *Bhujū* di Kwanyar dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya Madura. Penelitian ini juga relevan dan mendukung nilai Pendidikan karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Bhujū* di Kwanyar dapat dijadikan media untuk menanamkan sikap religius, tanggung jawab, rasa hormat, kerja sama, dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif. Pendidik dapat mengimplementasikan cerita *Bhujū* di Kwanyar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, dan bercerita. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal cenderung lebih menarik karena memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat dilatih berpikir kritis dalam memahami nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dengan Pendidikan. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian budaya dan bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pendidikan karakter, melestarikan budaya lokal, mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap identitas budayanya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia Pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah wujud realisme magis dalam cerita *Bhuju'* di Kwanyar?

1.2.2 Bagaimanakah pandangan hidup masyarakat yang terdapat dalam cerita *Bhuju'* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan wujud realisme magis dalam cerita *Bhuju'* di Kwanyar.

1.3.2 Mendeskripsikan pandangan hidup masyarakat yang terdapat dalam cerita *Bhuju'* yang ada di Kwanyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Melalui analisis terhadap representasi *Bhuju'* dalam konteks realisme magis. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana bahasa menjadi wadah untuk menyimpan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya terutama dalam memahami genre sastra realime magis dalam tradisi lisan masyarakat Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, lembaga pendidikan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelestarian budaya lokal. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi cermin untuk memahami kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita *Bhuju'* tanpa melepaskan nilai religius dan moral yang menyertainya. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda dan dapat melestarikan budaya sastra lisan di Kwanyar.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa cerita tentang *Bhuju'* di Kwanyar tidak hanya berfungsi sebagai cerita yang mengandung unsur realisme magis semata, tetapi juga menceerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa bahasa dalam cerita *Bhuju'* memiliki makna budaya yang khas sehingga dapat diteliti melalui pendekatan etnolinguistik untuk memahami bagaimana masyarakat Madura menafsirkan realitas dari identitas mereka. Dengan kata lain, realisme magis dalam cerita *Bhuju'* di Kwanyar tidak berdiri sendiri sebagai pencitraan, melainkan beriringan dengan sistem kepercayaan, tradisi lisan, dan cara pandang masyarakat.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa definisi istilah, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Realisme Magis

Realisme magis merupakan aliran sastra yang memadukan unsur realitas dengan unsur supranatural secara wajar dan tanpa pertentangan. Dalam realisme magis, peristiwa-peristiwa yang bersifat magis, mistis, atau tidak rasional dihadirkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan diterima sebagai suatu yang lumrah. Dengan demikian realisme magis tidak menempatkan unsur magis sebagai hal yang fantastis melainkan sebagai bagian dari budaya yang melatarinya.

1.6.2 Etnolinguistik

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antar bahasa, budaya, dan perilaku masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Kajian ini berasal dari asumsi bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan sistem pengetahuan, nilai kepercayaan, serta cara pandang hidup suatu kelompok masyarakat. Melalui pendekatan etnolinguistik makna suatu istilah, ungkapan, atau praktik kebahasaan dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang melahirkannya.

1.6.3 Masyarakat Madura

Masyarakat Madura merupakan sekumpulan orang yang tinggal di suatu pulau Madura yang hidup berdampingan satu sama lain. Masyarakat Madura khususnya masyarakat Kwanyar Kabupaten Bangkalan merupakan suatu masyarakat yang terkenal memiliki nilai religius. Masyarakat Kwanyar Kabupaten Bangkalan masih percaya terhadap *Bhujū'*

1.6.4 *Bhuju'*

Bhuju' adalah istilah dalam bahasa Madura yang merujuk pada makam atau tempat peristirahatan terakhir seorang yang dihormati, khususnya tokoh agama dan leluhur yang dianggap memiliki kedudukan spiritual secara historis dan dijadikan tempat ziaroh dengan harapan mendapat berkah.

1.6.5 *Bhuju'* di Kwanyar

Bhuju' di Kwanyar merujuk pada makam-makam tokoh yang berada di wilayah Kecamatan kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Bhuju'* di Kwanyar yang paling terkenal dan sering diperingati adalah *Bhuju'* Cendana, *Bhuju'* Le'Pale', dan *Bhuju'* mbah Rabbit.

